

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berita sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat saat ini, hampir seluruh masyarakat membutuhkan informasi, berita bukan lagi menjadi konsumsi bagi kalangan tertentu namun sekarang hampir setiap masyarakat membutuhkan berita, berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa, berita menjadi kebutuhan yang tak terbantahkan dengan perkembangan media massa saat ini. Semua orang membutuhkan berita, baik itu berita politik, ekonomi, hiburan dan yang lainnya. Pemberitaan dari suatu berita itu sendiri sangat dinanti oleh khalayak yang membutuhkan informasi terlebih lagi apabila berita tersebut berita yang baru, terkini, atau hangat (*up to date*).

Pemberitaan sendiri adalah laporan lengkap ataupun interpretative (telah disajikan sebagai mana dianggap penting oleh redaksi pemberitaan) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan (*investigasi reporting*) yang merupakan pengkajian fakta-fakta dengan latar belakang, *trend* atau kecenderungan, yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Di era globalisasi ini, kita sangat mudah mendapatkan informasi yang kita butuhkan. Saat ini informasi bisa didapatkan dari berbagai macam cara, baik melalui media cetak, media elektronik, maupun media online. Media cetak dianggap media yang mampu mendokumentasikan suatu peristiwa dan sifatnya tidak baku, artinya kapan saja

orang masih bisa membacanya karena tak hanya memuat narasi, media cetak juga memuat gambar berupa foto untuk memperkuat suatu berita (Fitria, 2014).

Adapun aspek penting agar sebuah informasi tersebut layak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maka diperlukan manajemen redaksional pemberitaan yang baik di ruang redaksi dalam mengelola informasi tersebut. Media massa cetak merupakan media massa pertama yang dikenal sebagai media yang memiliki ciri-ciri komunikasi massa, yaitu proses komunikasinya satu arah, komunikatornya dalam bentuk lembaga dan heterogen, serta pesannya bersifat umum. Oleh karena itu istilah *pers* yang melekat pada media massa cetak kemudian digeneralisasikan untuk menyebut media massa pada umumnya. Media massa cetak berbentuk surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin. Seluruh organisasi yang bergerak di bidang pers, dalam mengolah informasi menggunakan proses kerja jurnalistik. Adapun tahapan-tahapan proses kerja jurnalistik yang berlaku dalam media cetak yaitu rapat redaksi, reportase, penulisan berita, *editing*, *setting* dan *layout*.

Berkaitan dengan manajemen redaksional, redaksi merupakan sisi ideal sebuah media atau penerbitan pers yang menjalankan visi, misi, atau idealisme media. Disini peneliti akan fokus terhadap media cetak Tribun Jogja. Peneliti memilih surat kabar Tribun Jogja untuk di teliti karna surat kabar ini di anggap cukup lihai dalam mengolah materi pemberitaan sedemikian rupa, mulai dari tata letak foto sampai penempatan rubrik.

Tribun adalah salah satu pers daerah yang dikelola oleh Kompas Gramedia. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dalam

bidang media massa. Sebagai salah satu surat kabar pers daerah milik Kompas Gramedia. Tribun merupakan koran harian. Tribun terbit setiap hari. Dalam ‘keluarga’ pers daerah Kompas Gramedia, tribun terbilang sebagai anggota keluarga baru. Tribun pertama kali muncul pada 2003 sebagai uji coba, Tribun pertama kali diterbitkan di Balikpapan, Kalimantan Timur. Tribun mendapat nama tambahan dibelakang menjadi Tribun Kaltim. Sambutan baik itu dimanfaatkan Tribun untuk memperluas jaringan, kemudian mengembangkan Tribun ke wilayah-wilayah seluruh Indonesia.

(http://www.plazainformasi.jogjaprovo.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=907:tribun-jogja&catid=71:media-cetak&Itemid=134, diakses pada tanggal 5 maret).

Hal yang menarik dari media cetak ini, yaitu Tribun Jogja yang selalu aktif memberitakan film – film lokal mulai dari produksi, eksibisi dan distribusi dalam hari tertentu dan pada rubrik khusus. Pemebritaan film yang di beritakan oleh Tribun Jogja juga sangat menarik mulai dari informasi festival, pembuatan film, *launching* film, sampai dengan diskusi film.



Gambar 1.1 Pemberitaan proses produksi film dokumenter yang dibuat oleh mahasiswa UMY tahun 2017

Kine Tribun merupakan satu rubrik berita yang membahas kegiatan seputar film lokal. Rubrik ini terbit setiap hari minggu. Rubrik Kine Tribun membahas satu film setiap minggunya baik tentang produksi, distribusi maupun eksebsi.

Film tentunya bukan sesuatu yang asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari, di mana media ini menjadi hiburan sekaligus seni untuk masyarakat. Film juga menjadi bagian dari budaya dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kekayaan suatu bangsa. Indonesia telah memiliki sejarah panjang di dunia perfilman. Tercatat film pertama yang dibuat di Indonesia berjudul 'Loetoeng Kasaroeng' yang disutradarai oleh G. Kruger dan L.

Heuveloord di tahun 1926. Perfilman di Indonesia sempat mati suri, tetapi di awal 2000an film Indonesia kembali bangkit lagi. Satu tahun terakhir film – film dalam negeri mulai menunjukkan kebolehannya. Faktor yang membuat iklim perfilman semakin kondusif, bukan hanya karena jumlah film Indonesia yang mulai merajai layar bioskop, akan tetapi juga munculnya film-film yang dapat diperhitungkan secara kualitas. Terbukti, berbagai film Indonesia berhasil berjaya di kancah festival film mancanegara. Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam pembuatan film yaitu dengan adanya teknologi yang semakin canggih seperti kamera, audio, *lighting* dan peralatan yang dibutuhkan lainnya. Tidak terlepas juga dengan media – media yang selalu memberitakan tentang film.

Beberapa nama sutradara muda turut muncul mencuri perhatian khalayak. Seperti BW Purba Negara dengan film 'Ziarah' atau Wicaksono Wisnu Legowo dengan film 'Turah' yang laris manis di festival. Ini salah satu contoh dari nama-nama gemilang di perfilman Indonesia sekarang. Tak hanya film-film buatan rumah produksi besar yang berhasil membuat industri film semakin meriah, film-film independen pun turut mencuri pasar. Banyak kota-kota yang menyelenggarakan festival film, seperti Bandung, Purbalingga, Malang, Yogyakarta, Solo, Surabaya dan Jakarta.

Yogyakarta dipilih menjadi satu saksi penganugerahan insan film Indonesia. Malam puncak penganugerahan penghargaan tertinggi insan perfilman Indonesia, Festival Film Indonesia (FFI) ke-31 pernah dilaksanakan di Benteng Vredenburg Yogyakarta. Sebanyak 20 judul film dan 51 pekerja film masuk dalam nominasi

penerimaan penghargaan FFI 2012. Beberapa aktris dan sutradara ternama di Indonesia ikut meramaikan malam puncak penghargaan Festival Film Indonesia. Ketua FFI 2012, Dudo Sulistio memilih Yogyakarta sebagai tempat penyelenggaraan penganugrahan penghargaan Festival Film Indonesia karena Yogyakarta adalah kota yang sangat kental dengan unsur kebudayaan dan kesenian insan-insan seni termasuk insan perfilman banyak lahir dari kota Yogyakarta (sumber: kompas.com, diakses 26 Januari 2018).

Kota Yogyakarta ini sangat mendukung dan memfasilitasi para sineas-sineas muda untuk maju dalam perfilman. Dinas Kebudayaan Yogyakarta selalu mengadakan *event-event* yang mendukung para seniman muda Yogyakarta untuk maju. Akhir bulan Juli 2017 silam, di Yogyakarta menggelar Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2017 mulai 27 Juli hingga 13 Agustus 2017 di planet pyramid, yang tiap tahun selalu rutin dilaksanakan. FKY sudah 29 kali digelar di Yogyakarta. Satu konten di *event* ini adalah Bioskop FKY, program yang fokus pada film dalam Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Program ini hadir untuk merespon perkembangan pergerakan Film di seluruh Indonesia, termasuk Yogyakarta. Bioskop FKY menampilkan film-film pendek yang inspiratif. FKY juga termasuk ajang promosi bagi sineas muda berbakat (sumber: tribun Jogja, diakses 29 Januari 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir Yogyakarta telah menjadi pusat kebangkitan film Indonesia. Hal itu ditandai dengan adanya festival film di Yogyakarta, di antaranya JAFF – NETPAC, Festival Film Dokumenter, Festival

Film Pelajar, Animpiade dan lain sebagainya. Tidak hanya festival film nasional yang diadakan di kota ini. festival film lokal, pemutaran dan diskusi film di Yogyakarta ini juga sudah sangat merajalela, diantaranya KDM (Klub DIY Menonton), Tebas AMIKOM, Festival Film Scream, Short Film Competition, Sewon Screening, Movieland, Film Bioskop FKY 29 dan masih banyak lagi. Dimana kebanyakan festival tersebut di selenggarakan oleh mahasiswa Jogja. Festival inilah yang menjadi patokan tolak ukur filmmaker untuk melihat bagaimana respon masyarakat terhadap film yang mereka produksi. Dari situ komunitas film di Yogyakarta sangat berkembang pesat dan semakin maju. Seiring perkembangan tersebut banyak komunitas film di kota ini menjadikan rumah produksi yang secara aktif memproduksi film.

Perkembangan dan kemajuan film di Yogyakarta ini tidak terlepas dari media lokal yang selalu memberikan berbagai macam informasi. Segala bentuk realitas informasi yang disampaikan media. Dalam penelitian kali ini peneliti akan membahas tentang bagaimana manajemen redaksional pemberita film di olah di ruang redaksi tribun jogja. Semakin tahun semakin menunjukkan bahwa media mempunyai andil yang cukup besar untuk membentuk opini publik bahkan hingga tahap perubahan prilaku. Ini cukup menjadi bukti bahwasannya manusia merupakan makhluk yang haus akan segala bentuk informasi yang disajikan oleh media.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka penelitian ini mencoba untuk mencari tahu bagaimana manajemen redaksional pemberitaan film di ruang redaksi Tribun Jogja, sehingga film tersebut menarik untuk diberitakan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen redaksional pemberitaan film di ruang redaksi Tribun Jogja?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen redaksional pemberitaan film di ruang redaksi Tribun Jogja.
2. Untuk mendeskripsikan tahapan dalam proses penyusunan pemberitaan film lokal dan nasional di Tribun Jogja.
3. Untuk memetakan pemberitaan tentang film di media lokal Yogyakarta.
4. Memberikan kontribusi atau rekomendasi kepada wartawan dan redaksi dalam menulis berita pada film.

D. Manfaat penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan teori-teori ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang manajemen redaksional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai manajemen redaksional pemberitaan film di ruang redaksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi *Publisher* untuk menemukan bagaimana taktik dan strategi pemberitaan film
- b. Bagi wartawan penelitian ini memberikan rekomendasi bagaimana meliput berita tentang film.
- c. Bagi redaktur penelitian ini mengetahui bagaimana cara dalam mengelola berita tentang film.
- d. Bagi penulis untuk mengetahui bagaimana cara menulis dan meliput tentang film.
- e. Bagi *publishes* film bagaimana membuat rilis dan kegiatan media aktifasi agar berita itu menarik untuk diberitakan.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa jurnal yang membahas tentang proses manajemen redaksional dengan objek penelitian yang berbeda-beda di antaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/ Judul	Sumber	Hasil Penelitian
1.	M. Irfan Fazryansyah, Heriyani Agustina, dan Nuruzzaman/ Manajemen Redaksional Pada Surat Kabar Harian Umum Radar Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif Manajemen Redaksional pada Surat Kabar Harian Umum Radar Cirebon Periode Januari – Mei 2013)	Jurnal ASPIKOM Vol 2, No 2 Januari 2014	Penelitian ini membahas manajemen redaksional untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan ketertarikan pembaca
2.	Imam Maryanto Dan Rummyeni/ Manajemen Redaksional Surat Kabar Harian Umum Haluan Riau Dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan	Jom FISIP Volume 1 No. 2 – Oktober 2014	Hasil penelitian ini. Perencanaan pelaksanaan Haluan Riau dilakukan dalam tiga bentuk pertemuan redaktur, antara lain rapat isi berita, rapat perencanaan penempatan pegawai, dan rapat proyeksi serta evaluasi. Sedangkan untuk pengorganisasian, Haluan Riau telah menentukan pembagian masing-masing personil sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang ditentukan. Selanjutnya, mengenai penggerak editor Haluan Riau dengan hati-hati dilaksanakan mulai dari pemberitaan materi, pengumpulan, penulisan, pengeditan berita guna menghindari kesalahan fatal faktual, termasuk pemilihan disain dan gambar / foto. Bentuk pengendalian dilakukan di Haluan Riau seperti proyeksi rapat dan pra

		produksi massal. Seluruh rangkaian proses tersebut merupakan bentuk manajerial yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas editorial berita di Haluan Riau
3.	Cendikia Dwi Fitria/ Manajemen Redaksional Tribun Pekanbaru Baru.com Dalam Menentukan Berita yang Layak	Jurnal JOM FISIP Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016 Penelitian ini membahas bagaimana menentukan berita yang layak untuk diberitakan di media online.
4.	Fajar Junaedi dan Filosa Gita Sukmono/ Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan, Informasi dan Pemberitahuan Bencana di Ruang Redaksi	Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 4, Januari 2018, hlm 712-721 Hasil penelitian ini menunjukkan aspek penting yang harus dikuasai wartawan, yaitu, kemampuan akurasi dan verifikasi data dalam liputan yang mengedepankan jurnalisme sensitif bencana dan sekaligus memberikan harapan kepada warga terdampak bencana maupun khalayak melalui jurnalisme optimis dalam liputan bencana. Belum adanya standar operasi prosedur (SOP) liputan bencana pada saat liputan bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menjadi pelajaran berharga bagi berbagai media. SOP liputan bencana menjadi hal yang signifikan dalam peliputan bencana yang kini harus disiapkan oleh redaksi sebelum memberikan penugasan kepada wartawan untuk meliput bencana. Kontribusi penelitian ini adalah wawasan baru kepada wartawan mengenai jurnalisme sensitif bencana.

F. Landasan Teori

1. Manajemen Redaksional

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran (KBBI, 1990: 553). Dari sini manajemen dapat diartikan sebagai upaya melakukan serangkaian proses untuk mencapai tujuan dengan melibatkan banyak orang yang masuk dalam kesatuan tim. Morissan meringkas beberapa pengertian manajemen dari berbagai pakar sebagai berikut:

- a. Schoderbek, Cosier dan Aplin memberikan definisi manajemen sebagai *Aprocess of achieving organizational goal through others* (sebuah proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pihak-pihak lain).
- b. Stoner memberikan definisi manajemen sebagai proses perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Pandangan lain ada yang lebih menekankan pada aspek sumber daya (*resource acquisition*) dan kegiatan koordinasi disampaikan oleh Pringle, Jennings dan Longenecker yang mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *Management is the process of acquiring and combining human, financial, informational and physical resources to attain the organization's primary goal of producing product or service desired by*

some segment of society (Manajemen adalah proses memperoleh dan mengkombinasikan semua sumber daya manusia, keuangan, informasi dan fisik untuk mencapai tujuan utama organisasi, yaitu menghasilkan suatu barang atau jasa yang diinginkan sebagai segment masyarakat).

- d. Howard Carlise (1987) menjelaskan pengertian manajemen dengan lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi manajer yaitu: *directing, coordinating, and influencing the operation of organization so as to obtain desired results and enhance total performance* (mengarahkan, mengkoordinasikan dan mempengaruhi suatu operasional organisasi untuk mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total).
- e. Wayne Mondy (1983) dan kawan-kawan menyebutkan definisi manajemen dengan memberikan penekanan pada faktor manusia serta materi sebagai berikut : *the process of planning, organizing, influencing and controlling to accomplish organizational goals through the coordinated use of the human and material resources* (proses perencanaan, pengorganisasian, mempengaruhi dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi melalui koordinasi penggunaan sumber daya manusia dan materi) (Morissan, 2009: 126-127) dalam buku Manajemen Media Massa.

Dari berbagai macam pengertian manajemen di atas terdapat aspek-aspek berikut:

- 1) Manajemen berkaitan dengan proses. Hal ini berarti bahwa manajemen bukan bersifat tunggal, namun serangkaian tindakan yang tertata dalam alur proses tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.
- 2) Manajemen melibatkan aspek sumber daya manusia dan materi. Ini mengindikasikan bahwa dalam manajemen melibatkan orang lain, bukan merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu orang saja, melainkan tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang.
- 3) Manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi. Ini berarti dalam manajemen, selalu ada perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan dilakukan (Junaedi, 2014: 35-36)

Manajemen memiliki fungsi yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau suatu instansi. Fungsi manajemen mengarahkan kita dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Secara garis besar, fungsi manajemen dapat dirangkum dalam empat fungsi yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).

Menurut Sam Abede Pareno (2003:46), manajemen redaksional adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan oleh bidang redaksi melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mengelola materi pemberitaan yang mencakup proses

peliputan, penulisan sampai dengan *editing* (penyuntingan). Dari sinilah kita dapat melihat bagaimana seharusnya bidang redaksi mengolah materi berita jika disangkut pautkan dalam fungsi manajemen agar tujuan organisasi bisa tercapai. Berikut adalah penjelasan empat fungsi manajemen yaitu:

a) Fungsi perencanaan (*planning*).

Morissan (2011) mengemukakan perencanaan sebagai pemilihan sekumpulan kegiatan dan merumuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan adalah penyusunan dan penetapan tujuan dan aturan. Dalam tahap ini, dilakukan penyusunan atau penetapan visi, misi, nama media, moto, rubrikasi, segmentasi pasar (*positioning*) yang mencerminkan visi dan misi media tersebut (Romli, 2005:19). Dalam beberapa pengertian di atas bahwa penelitian manajemen redaksional ini melakukan tahapan perencanaan (*planning*) dalam melakukan sebuah proses. Merencanakan rencana sekarang dan rencana di masa yang akan datang, menyangkut apa yang harus dilakukan, bagaimana hal tersebut harus dilakukan, siapa dan kapan harus dilakukannya untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

b) Fungsi pengorganisasian (*organizing*).

Pengorganisasian ini meliputi pembentukan bagian-bagian, pembagian tugas, pengelompokan pegawai, dan lain – lain (Fayol dalam Djuroto, 2004:96). Artinya pengorganisasian merupakan penyusunan

struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungannya yang melingkupi. Dalam bidang redaksi sangat membutuhkan pengorganisasian yang baik agar tujuan bisa tercapai dan sesuai apa yang telah direncanakan.

- c) Fungsi pelaksanaan (*actuating*) yang mencakup adanya pengaruh (*influencing*) dan pengarahan (*directing*).

Alam mendefinisikan *actuating* sebagai fungsi manajemen untuk menggerakkan para karyawan untuk berkerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini semua bagian bekerja sesuai dengan *planning* dan *organizing* yang telah disusun, termasuk rencana pemberitaan seperti rubrikasi, karakteristik berita layak muat, tema – tema yang diangkat, kriteria dan narasumber, dan sebagainya. Tahapan ini diawali dengan rapat redaksi (Romli, 2005:19-20).

- d) Fungsi pengawasan (*controlling*)

Controlling ini meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas, menyeleksi produk, mengevaluasi penjualan, dan sebagainya (Fayol dalam Djuroto, 2004: 96). Dalam manajemen media massa, pengawasan menjadi penting agar kualitas media tetap terjaga. Berkurangnya kualitas media massa dapat menyebabkan kekecewaan khalayak yang bisa jadi akan membuat khalayak berpaling pada media massa lainnya. Dengan pengawasan yang baik, kualitas media akan terjaga sehingga khalayak

terpenuhi ke butuhnya dalam motif konsumsi media yang mereka lakukan (Junaedi, 2014:47).

2. Produksi Berita

Berdasarkan pembahasan sebelumnya manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan dalam pemanfaatan sumber daya manusia. Berita adalah hasil akhir dari sebuah proses yaitu produksi berita. Dari kedua pengertian di atas, dapat dipahami manajemen pemberitaan adalah proses pengelolaan materi pemberitaan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang mencakup proses peliputan, penulisan sampai pada penyuntingan (*editing*).

Proses pengelolaan berita dilakukan oleh bagian redaksional. Bagian ini adalah bagian yang khusus mengurus pemberitaan di mana jajaran di dalamnya sangat mempengaruhi peristiwa apa yang akan diliput serta peristiwa mana yang layak untuk dipublikasikan. Bagian redaksional ini dipimpin oleh seorang pemimpin redaksi dan membawahi jabatan redaksional lainnya seperti redaktur pelaksana, redaktur desk (bidang pemberitaan tertentu), dan wartawan. Setiap jabatan redaksional pun memiliki fungsi masing-masing di mana fungsi ini akan diimplikasikan dalam sebuah produk atau yang kita kenal sebagai berita, opini, informasi, atau info-info tambahan (Pramessti,2014:68).

Pola kerja bidang redaksional memuat penataan pekerja berita yang merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan peristiwa yang diberitakan, sehingga jajaran ini disibukkan oleh proses rapat redaksi yang memutuskan peristiwa apa yang diangkat atau peristiwa mana yang ditangguhkan (Santana, 2005: 188). Bagian redaksi dalam manajemen media mengemban tugas untuk mencari atau meliput berita dan selanjutnya menuliskan berita tersebut. Selain meliput dan menulis berita, bagian redaksi juga bertugas untuk menggawangi halaman editorial dan opini (Junaedi 2014: 58).

Produk jurnalistik atau berita didasarkan apa yang disebut fakta. Fakta merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi di lapangan. Dalam fakta tersebut tercakup unsur 5W+1H yang menjadi pedoman dalam kerja jurnalistik. Ada unsur *what* (apakah peristiwa itu), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *where* (dimana peristiwa itu terjadi), *why* (mengapa peristiwa itu terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi). Fakta ini menjadi acuan kerja jurnalistik karena tujuan jurnalisme sendiri adalah menjunjung kebenaran pada publiknya (Pramesti, 2014:71).

Tidak semua fakta di lapangan bisa dijadikan berita. Jurnalistik mengenal apa yang dinamakan nilai berita. Nilai berita menurut Santana (2005:18) adalah sesuatu yang memenuhi unsur layak berita. Unsur layak berita dibagi menjadi 10 kategori, yakni:

- a. *Immediacy*/Timeliness terkait dengan kesegaran peristiwa yang dilaporkan

- b. *Proximity* terkait dengan kedekatan peristiwa dengan pembaca dalam keseharian mereka.
- c. *Consequence* berkaitan dengan peristiwa yang mengandung konsekuensi bagi publik.
- d. *Conflict* terkait dengan peristiwa yang mengandung unsur-unsur konflik seperti perang, demonstrasi, kriminal, dan sebagainya.
- e. *Oddity* merupakan peristiwa yang tidak bisa terjadi di masyarakat
- f. *Sex* menyangkut peristiwa yang dibubuhi elemen seks
- g. *Emotion / Human Interest* merupakan peristiwa yang berkaitan dengan empati orang
- h. *Prominence* berkaitan dengan unsur keterkenalan dari *public figure*, tempat, benda, dan sebagainya.
- i. *Suspense* berkaitan dengan peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat
- j. *Progress* merupakan elemen perkembangan peristiwa yang ditunggu masyarakat.

Nilai berita akan menentukan jurnalis dalam mengambil fakta di lapangan fakta yang ada di lapangan ini akan menjadi bahan kasar (*raw material*) pada berita. Fakta ini akan diolah sedemikian rupa hingga menjadi sebuah berita. Proses inilah yang disebut dengan proses produksi berita. Santana (2005:71) memaparkan proses produksi berita ini dimulai dengan pencarian fakta oleh reporter atau jurnalis di lapangan. Pencarian fakta ini bisa dilakukan dengan

banyak hal seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan sebagainya. Di lapangan inilah, perspektif individu jurnalis murni bekerja. Individu akan menentukan angle peristiwa sesuai dengan karakter media masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Shoemaker dan Reese (2002:74) dalam buku Sport, Komunikasi, dan Audiens, konten media dipengaruhi oleh factor individu jurnalis. Faktior individu diantaranya meliputi gender, etnis, orientasi seksual, pendidikan, serta status sosial.

Setelah melakukan peliputan, jurnalis akan melakukan penulisan berita sesuai dengan kontruksi yang ada dalam dirinya. Santana dalam buku Sport Komunikasi, dan Audiens (Pramesti, 2014: 72-73) membagi katagori berita menjadi delapan katagori, yaitu:

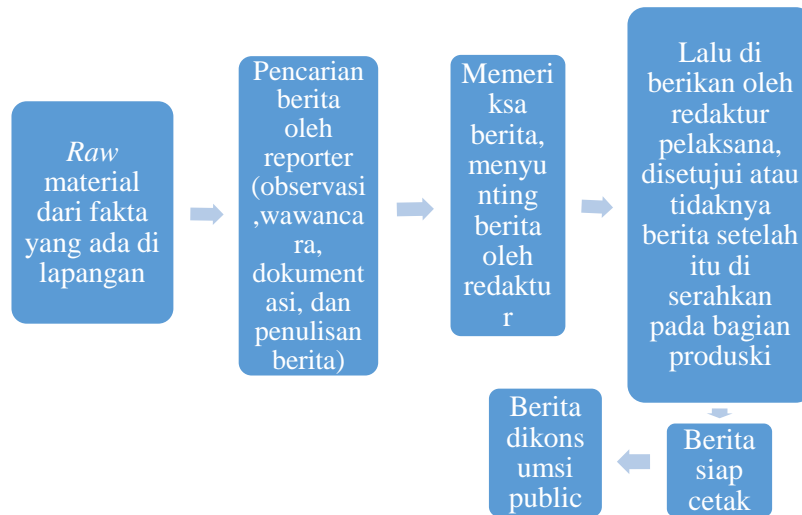
- 1) *Hard news* menyangkut hal – hal penting yang langsung terkait dengan kehidupan pembacanya. Berita *hard news* ini biasa disebut dengan berita *straight news*. Berita ini memiliki kecenderungan berisi berita yang keras dan padat terkait dengan isu – isu yang tengah berkembang.
- 2) *Feature news* berkaitan dengan kisah peristiwa yang menimbulkan kegemparan atau imaji-imaji (pencitraan). Kisah peristiwa didesain untuk menghibur masyarakat, namun tetap terkait dengan hal – hal yang menjadi perhatian atau mengandung informasi bagi khalayak berita. Berita – berita *feature news* biasanya akan mengupas lebih dalam sisi dibalik narasumber berita misalnya pengalaman hidup, jati diri dan sebagainya.

- 3) *Sport news* berkaitan dengan berita – berita yang mengupas soal isu – isu olahraga. Berita ini meliputi hasil pertandingan, kompetisi, pemain, kegemaran pemain, *supporter* dan sebagainya.
- 4) *Social news* berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.
- 5) *Interpretive* berkaitan dengan berita–berita dianalisis lebih mendalam
- 6) *Science* merupakan berita yang menjelaskan soal kemajuan perkembangan keilmuan dan teknologi.
- 7) *Consumer* merupakan berita yang membantu khalayak untuk membeli kebutuhan sehari – hari.
- 8) *Financial* merupakan berita yang memfokuskan diri pada bidang – bidang bisnis, komersial atau investasi.

Setelah penulisan berita, reporter akan melaporkan berita kepada redaktur. Setelah itu masuk kedalam proses *gatekeeping*, dalam proses ini berita akan diseleksi kelayakannya untuk dimuat. Setelah penyeleksian berita selesai, maka berita siap di-*layout*, dicetak, dan dipublikasikan.

Dari penjelasan di atas proses produksi berita dapat digambarkan dalam skema berikut:

Bagan 1.1 Proses Produksi Berita pada Media Cetak



Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Proses produksi berita itu sendiri dikerjakan oleh bagian redaksional media. Redaksional media dalam Santana (2005:168) merujuk pada bagian yang mengurus pemberitaan terkait pencarian dan pelaporan berita. Bagian ini memiliki pola kerja yang terangkum dalam kerja redaksional.

Pada pemberitaan film di media memiliki khas masing – masing. Meski *angle* peliputan sama, namun masing–masing media melakukan pembingkaihan yang berbeda untuk menarik khalayak. Dalam literatur jurnalistik, dikenal jurnalisme hiburan (*entertainment journalism*) yaitu genre jurnalistik yang fokus pada informasi seluk beluk dunia hiburan khususnya selebritas atau artis. Christopher H. Sterling dalam *Encyclopedia Journalism* menyebutkan, jurnalisme entertainment berkaitan dengan informasi industri hiburan, seperti

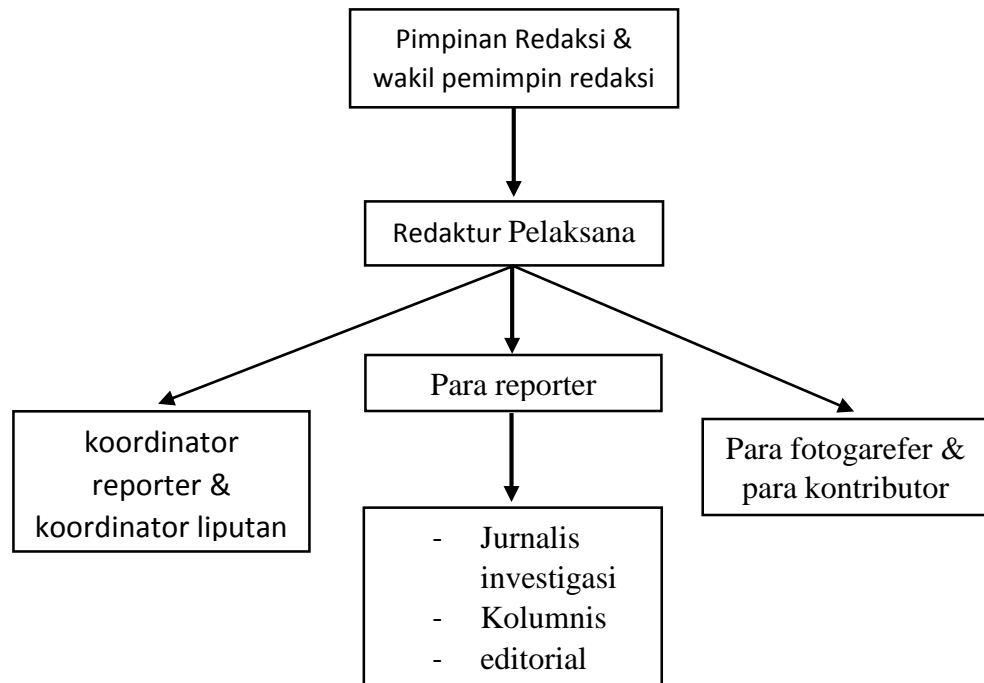
film, musik, *fashion*, *video games* dan lain sebagainya. Menurut Cynthia Carter dan Stuart Allan “*television news, in the eyes of many critics, is becoming less serious by the day in its search for ever greater audience rating*”. Para pengkritik jurnalistik populer dan informasi hiburan (*infotainment*) lainnya berpendapat bahwa jika semua berita sama sekali tidak memiliki unsur hiburan atau sifat sensasional maka berita itu tidak akan menarik minat khalayak. A. David Gordon (1999) meningkatkan makna jurnalistik *infotainment* sebagai cara pemberitaan yang mampu membangkitkan (*elicit*) “*emotional or sensory stimulation*”. Gossip, rumor, kejadian-kejadian langka, dahsyat, aneh adalah beberapa menu utama atau nilai berita penting bagi jurnalis *infotainment* itulah sebabnya cara pengambilan *angle* objek liputan, penggunaan kata-kata, istilah-istilah (*dictions*) di dalam jurnalistik jenis itu juga penuh dengan sensasi yang dibumbui dengan narasi, komentar-komentar yang dramatis. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana perspektif media lokal Tribun Jogja dalam meliput pemberitaan film.

Dilihat dari strukturnya, bagian redaksional diketuai oleh pemimpin redaksi (pemred) yang bertanggung jawab pada keseluruhan isi pemberitaan media yang dipimpinnya. Pada hakikatnya, dalam sudut pandang manajemen, pemimpin redaksi adalah manajer bagi pemberitaan media. Fungsi perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam manajemen pemberitaan menjadi tanggung jawab pemimpin redaksi (Junaedi 2014:59)

Bagian redaksi dalam manajemen media mengemban tugas untuk mencari atau meliput berita dan selanjutnya menuliskan berita tersebut. Selain meliput dan menulis berita, bagian redaksi juga bertugas untuk menggawangi halaman editorial dan opini. Editorial dan opini harus dibedakan dari berita. Editorial yang disebut dengan tajuk rencana mencerminkan pandangan redaksi atas peristiwa aktual atau penting yang telah, sedang atau akan terjadi. Sedangkan opini adalah tulisan pembaca atau artikel yang berisi gagasan, pendapat atau ide pembaca mengenai apa yang sedang terjadi, baik editorial maupun opini bersifat subyektif. Ini berbeda dengan berita yang harus ditulis secara obyektif (Junaedi, 2014:58-59).

Dalam penjelasan di atas bahwa bagian redaksional disini yang mencari berita lalu menuliskan berita secara subyektif lalu di tempatkan pada halaman atau rubrik tertentu. Adapun Struktur redaksioanal yang dipaparka oleh Schement dalam Junaedi (2014) yaitu:

Bagan 1.2 Struktur Redaksional Media Massa



Pimpinan redaksi dibantu oleh wakil pemimpin redaksi (wapemred), tugas pokok wapemred adalah membantu pemimpin redaksi dalam tugas-tugas keseharian serta sekaligus sebagai pelaksana tugas. Di bawah pemred ada wapemred jika ada wapemred ada redaktur pelaksana. Redaktur pelaksana ini bisa satu orang atau lebih disesuaikan dengan kebutuhan media yang bersangkutan. Pelaksanaan tugas-tugas keredaksian sehari-hari menjadi tanggung jawab dari redpel. Redaktur pelaksana bertugas mengorganisasikan para redaktur, koordinator reporter dan koordinator liputan, para reporter, para fotografer dan kontributor. Sebagai tambahan bagi para reporter, koran juga mempekerjakan beberapa jenis penulis. Jurnalis ivestigasi bekerja selama sehari-hari dan bahkan berbulan-bulan untuk mencari fakta dalam rangka

menemukan fakta yang belum terberitakan sebelumnya. Ada juga kolumnis yang secara khusus menulis tentang topik yang dianggap penting dan mereka ini diijinkan untuk memasukan pendapat pribadi bersama dengan fakta. Selain itu ada juga penulis editorial, yang mirip dengan kolumnis, mengeskspresikan sudut pandang koran pada isu tertentu (Schement,2002:657).

Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996:71) dalam buku *Sport, Komunikasi, dan Audines produksi teks media* dipengaruhi oleh lima faktor yaitu *individual level*, *media routine level*, *organization level*, *extramedia level*, dan *ideology level*.

- a) Faktor Individu (*individual level*) berhubungan dengan bagaimana aspek personal pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan di khalayak. Aspek personal diantaranya individu jurnalis, redaktur, ataupun individu dalam kerja redaksional media. Aspek personal ini diantaranya seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, agama, orientasi seks, status sosial, pandangan politik, dan sebagainya. Faktor individu ini biasanya sudah dilakukan ketika seorang jurnalis meliput peristiwa. Konstruksi realitas individu ini akan menentukan *angle* pemberitaan.
- b) Faktor rutinitas media (*media routine level*) berhubungan dengan proses penentuan berita serta mekanisme bagaimana berita itu dibentuk. Proses penentuan berita berlangsung sejak rapat redaksi (penentuan berita yang

akan diliput), penugasan, penulisan berita, editing, hingga berita layak muat. Setiap media memiliki ukuran sendiri-sendiri dengan sebuah berita atau layak berita. Oleh karena itu, rutinitas media selalu mempertimbangkan apa yang bisa diterima konsumen, kemampuan media untuk memproduksi, dan bahan baku apa yang tersedia. Nilai berita berperan penting dalam level ini.

- c) Faktor organisasi (*organization level*) berhubungan dengan struktur organisasi yang mempengaruhi pemberitaan. Faktor organisasi media ini seperti kebijakan redaksi, pemilik media, peraturan dari pemilik media, kepentingan bisnis grup, serta pihak terkait lainnya seperti sirkulasi, bagian umum, dan lainnya. Masing-masing pihak ini memiliki kepentingan masing-masing yang menutup kemungkinan akan mempengaruhi pemberitaan.
- d) Faktor ekstramedia (*extramedia level*) berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Faktor luar media ini terdiri dari berbagai pihak, diantaranya sumber berita yang memiliki kepentingan tertentu, sumber penghasilan media (iklan, pembeli, dll) serta pemerintah dan lingkungan bisnis.
- e) Faktor ideologi (*ideologi level*) berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Biasanya tersirat dalam kebijakan redaksi, visi misi, kepentingan ekonomi politik, pedoman jurnalistik, dan lainnya

3. Film

Film merupakan fenomena menarik untuk dijadikan obyek studi berbagai disiplin ilmu. Produk film, dari masa putar dan edar di bioskop-bioskop hingga terkoneksi dengan televisi dan internet/outline, tetap memiliki nilai kaji yang menarik. Sebagai produksi budaya, karya seni dan kreatif sekaligus produk industri, film memang tetap menarik sebagai bahan kajian. Film juga bagian dari proses imajinasi manusia, mencapai batas mimpi dan pandangan kedepan, juga sebagai bagian dari interpretasi artefak – artefak sejarah peradaban.

Menurut Turner (1988:3) dalam buku menikmati Budaya Layar, membaca film, film menyediakan aspek kenikmatan sebuah tontonan yang direpresentasikan dilayar, didalamnya kita mengenali bintang film, gaya dan genre. Film adalah praktik sosial dari pembuat dan penontonnya, dalam naratif dan pemaknaan, kita bisa meletakkan bukti bagaimana cara – cara budaya kita masuk akal.

Film dikelompokan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003:210)

- a. Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artisnya.

- b. Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.
- c. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).
- d. Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Seperti tokoh Donald bebek, Putri Salju, Mickey Mouse.

Untuk menghasilkan film yang bisa menciptakan sebuah alur yang dapat dinikmati tidak lepas dari sebuah produksi, yang utama dan menyangkut dengan proses produksi meliputi kegiatan Pra-produksi, Produksi, dan Post-produksi. Berikut adalah penjelasan dari proses produksi yaitu:

1) Pra-produksi

Merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Di tahap ini, perekrutan awak produksi film yang akan dibuat, serta naskah cerita yang akan dipakai, sudah matang dan tidak lagi mengalami perubahan. Rancangan anggaran juga sudah di selesaikan dan departemen kru yang bersangkutan mulai untuk mencari dana demi pembuatan film. Para

pemeran dan pelaku dalam film telah dipilih melalui proses seleksi (*casting*).

Setiap departemen dari tim pembuat film mulai melakukan preparasi sesuai dengan kewajiban timnya masing-masing. Parapemeran sudah dapat berkumpul untuk melakukan bedah naskah dengan penulis skenario dan sutradara. Departemen sinematografi membuat daftar teknis pengambilan adegan (*shotlist*) dan sudah dapat menyusun jadwal syuting (*breakdown* dan *rundown*).

Ditahap ini pula dilakukan pencarian lokasi yang sekiranya sesuai dengan plot naskah yang telah dibuat. Saat melaksanakan pencarian lokasi, umumnya beberapa pemeran (aktor dan aktris) juga turut diboyong untuk melakukan latihan akting di lokasi syuting bersangkutan.

2) Produksi

Semua setelah kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (*take shot*) atau yang lebih dikenal kaum awam adalah “syuting”.

Proses syuting dilaksanakan sesuai dengan jadwal syuting yang telah dibuat. Jadwal syuting secara garis besar pada umumnya tercantum pada *breakdown* dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan kedalam *rundown*. Seluruh kru film dan para pemeran sebisa mungkin harus

bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan agar proses pembuatan film selesai tepat waktu.

Dalam pembuatan film yang berada dalam tim produksi yaitu produser, eksekutif produser, *line producer*, *production manager*, *unit manager*, penulisan naskah, casting director, sutradara, unit lokasi, *art director*, *departemen of photography/DOP*, *production sound mixer* dan *lighting technician*. Tim produksi ini adalah departemen terpisah yang secara aktif bekerja untuk mengawasi seluruh departemen yang ada di dalam tim pekerja film.

3) Post-Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah post-produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Aspek terpenting dalam kegiatan post-produksi adalah:

a) *Editing Offline*

Merupakan tahapan penyuntingan kasar, di mana setiap adegan sudah disusun sesuai dengan urutan pada naskah. Pada proses *editing offline* ini, hanya dilakukan penyuntingan adegan per adegan, tanpa memasukkan efek suara dan efek

audio lain seperti musik latar (*music scoring*). Tahap *editing offline* ini berakhir ketika susunan adegan dalam film telah sesuai dengan plot cerita dan sudah disetujui oleh sutradara dan pihak produser. Tahapan tersebut diistilahkan dengan *picture locked*.

b) *Editing Online*

Pada kegiatan *editing* online ini, susunan adegan yang sudah “dikunci” ditambahkan efek suara, *music scoring* (musik latar), serta efek visual lain seperti *coloring*, *animation*, serta *special effect*. Proses *editing* tidak lagi mengacu pada naskah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian jenis kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang adanya suatu fenomena yang terjadi bersifat fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, dan mengutamakan kualitas yang kemudian disajikan secara naratif (Yusuf, 2014:329). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu (Moleong, Lexy J 1998:3).

Peneliti menggunakan paradigma interpretif untuk mengamati realitas yang bersifat holistik khususnya dalam fenomena yang akan diteliti. Penelitian interpretif percaya bahwa data kualitatif dapat menggambarkan proses realitas sosial yang sangat cair secara akurat (Neuman, 2007: 43).

2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber. Dalam hal ini adalah pemimpin redaksi, dan staf bagian redaksional.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari catatan atau dokumen Tribun Jogja.

3. Teknik Pengambilan Data

Untuk pengumpulan data, berdasarkan metode yang mempunyai relevansi dengan rancangan kualitatif di antaranya adalah:

- a. Wawancara atau *Interview*

Interview atau wawancara adalah suatu metode pengambilan data dengan proses tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1994:192). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berpedoman terpimpin, yaitu pewawancara menentukan sendiri urutan dan juga pembahasannya selama wawancara (Britha Mikhelsen, 1999:128). Sesuai petunjuk umum wawancara yaitu peneliti lebih dulu menyusun dan merumuskan pokok pertanyaan yang terkait dengan manajemen redaksional sebagai bahan wawancara. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada bagian

redaksional yaitu pimpinan redaksi, redaktur dan wartawan yang bersangkutan di bagian pemberitaan film.

b. Pengamatan atau *observasi*

Metode *observasi* (pengamatan) yang dimaksudkan adalah observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini dilakukan secara wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan, sehingga diharapkan dapat mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya dalam lingkup penelitian (Nasution, 1994:144)

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau Variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Taliziduhu Ndraha, 1985:236). Metode ini digunakan untuk memperkuat dan memperoleh data mengenai manajemen redaksional Surat kabar Tribun Jogja.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah surat kabar Tribun Jogja dan menjadi objek dari penelitian ini adalah manajemen redaksional pemberitaan film. Melalui objek tersebut peneliti bisa mendapatkan suatu data.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah kantor surat kabar Tribun Jogja yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No.52, Terban, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223

6. Uji Validitasi Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama. Lebih banyak dalam sumber (*multiple resource*) dapat diartikan pula dalam dua hal, yaitu jumlah eksemplarnya dan berbeda sumbernya dalam informasi yang sama. Misalkan memverifikasi hasil *interview* kepada sumber lain, tentang informan yang sudah ada. Andai kata hasil verifikasi berbeda, berarti ada yang tidak benar.

Penggunaan metode yang berbeda dapat diartikan bahwa kalau pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi tentang suatu aspek, maka berikutnya gunakan lagi metode lain seperti wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama. Andai kata belum yakin, cari dan temukan lagi informasi di dalam dokumentasi tentang aspek yang sama dengan

aspek yang dikumpulkan datanya melalui observasi dan *interview* (Yusuf, 2015:395).

7. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dokumentasi, interview dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang akan diteliti dan disajikan kepada orang lain sebagai temuan (Noeng Muhadjir, 1985:40).

Menurut Cresswell (2010: 274) ada beberapa langkah dalam analisis data kualitatif, antara lain:

- a. Mempersiapkan dan mengolah data yang akan dianalisis. Peneliti memilih data yang diperoleh dari lapangan kemudian mentranskrip seluruh rekaman wawancara, mengetik data dari observasi partisipan, serta memindai data lain bila diperlukan.
- b. Membaca keseluruhan data dengan cara menguji keabsahan, kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi dari narasumber yang diwawancarai.
- c. Menganalisis secara detail dan mengkode data serta informasi yang telah diperoleh berdasarkan penuturan dari narasumber yang diwawancarai.
- d. Menyajikan hasil deskripsi data dalam bentuk laporan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penyajian data berbentuk naratif yang menjelaskan fenomena yang diteliti.

- e. Menginterpretasi data yang nantinya akan disajikan pada bagian analisis data. Interpretasi di sini dapat berupa gagasan dari peneliti maupun berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Makna yang dihasilkan juga bisa berasal informasi yang diperoleh dari hasil dari studi literatur maupun pemaknaan terhadap teori.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data sekaligus dapat memudahkan proses analisis penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menyusun menjadi empat bab.

Pada bab I, penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, dan metode penelitian.

Pada bab II, penulis menguraikan gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu manajemen redaksional pemberitaan film di ruang redaksi Tribun Jogja.

Pada bab III, penulis menguraikan tentang pembahasan data dan fakta tentang masalah yang diteliti. Penulis akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hasil data-data dari wawancara dan dokumen manajemen redaksional pemberitaan film di ruang redaksi Tribun Jogja.

Pada bab IV, penulis akan membuat kesimpulan dan saran terkait pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis pada bab III. Kesimpulan ditulis untuk menarik garis besar fakta dan *point* penting dari pembahasan. Saran yang

akan ditulis merujuk pada masukan untuk membangun dan menjadikan rekomendasi untuk Tribun Jogja dalam menuliskan dan memberitakan tentang pemberitaan film. Selain itu, peneliti juga akan melampirkan beberapa dokumentasi hasil wawancara yang telah dilakukan selama melakukan penelitian.